

Bab 2 Konteks Perubahan Lingkungan Strategis di Kawasan Asia Tenggara periode 2001-2004

Lingkungan strategis merupakan sebuah arena bermain bagi aktor-aktor di dalamnya yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam sebuah sistem yang menentukan stabilitas hubungan antaraktor. Dalam periode waktu, lingkungan strategis selalu mengalami perubahan sesuai dengan perubahan politik pada level sistem regional dan internasional. Perubahan tersebut pada akhirnya akan menentukan tipologi ancaman, bentuk konflik, dan eskalasi konflik yang mempengaruhi stabilitas politik. Signifikansi dalam memahami lingkungan strategis bagi sebuah negara akan menentukan pemahaman analisis dalam menentukan kebijakan luar negerinya.

Pemahaman mengenai lingkungan strategis akan berangkat dari konsep lingkungan strategis menggunakan pemikiran W. Michael Guilliot dan Libor Frank. Konsep ini secara jelas menekankan pada sebuah analisa untuk mengantisipasi perkembangan ancaman dan persaingan antar negara, baik regional maupun internasional, terkait dengan persepsi inheren suatu negara mengenai situasi geopolitik, ancaman, dan sifat militer yang berkembang dalam periode-periode tertentu, yang kemudian analisa tersebut, sepatutnya, menjadi *guidance* yang mempengaruhi perilaku negara dalam memaknai keamanan. Keamanan sebuah negara dan stabilitas politik dan militer pada lingkungan strategis sebuah negara akan menjadi faktor yang menjelaskan sebab-akibat yang berdampak pada perlunya negara melakukan pengembangan postur pertahanan demi merespon ancaman dan persaingan di lingkungan strategisnya.

Berdasarkan lingkup teritorialnya, lingkungan strategis sebuah negara dapat dibedakan menjadi tiga jenis, pertama, lingkungan antar negara-negara bertetangga. Kedua, dalam kawasan regional yang lebih luas, dan ketiga, hubungan negara dengan negara-negara kuat lainnya (*major power*), baik secara regional dan internasional. Dalam konteks Indonesia, lingkungan strategis terkecilnya adalah negara-negara yang memiliki batas teritorial yang berbatasan langsung dan memiliki potensi konflik

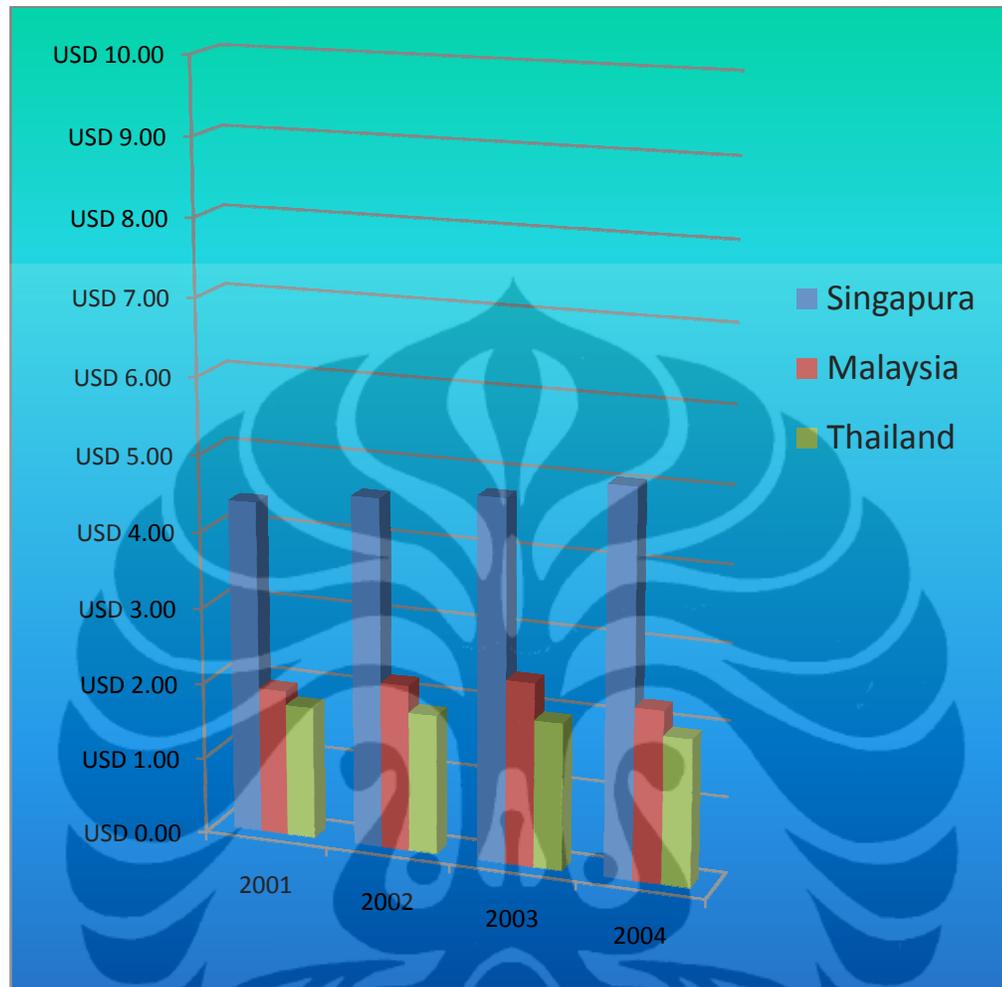
dengan Indonesia adalah Singapura dan Malaysia dan dalam lingkup regionalnya, Indonesia berada di kawasan Asia Tenggara. Bab ini secara detail akan menjelaskan atmosfer lingkungan strategis yang berkembang dalam kurun waktu 2001-2004. Atmosfer lingkungan strategis di kawasan ini akan dijelaskan melalui, (1) atmosfer lingkungan strategis Indonesia dengan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara dan konteks interaksi negara-negara yang memiliki batas teritorial langsung dengan Indonesia, serta fenomena politik dan militer yang menjelaskan eksistensi potensi eskalasi konflik, bentuk konflik, dan tipologi ancaman di kawasan Asia Tenggara; (2) hubungan Indonesia dengan negara-negara kuat pada level internasional dalam konteks kebijakan global Amerika yang mempengaruhi kawasan.

2.1 Perimbangan Kekuatan Militer di Kawasan Asia Tenggara

Nilai kedaulatan dan kepentingan politik yang mengarah pada terciptanya potensi konflik laut dan maraknya konflik wilayah teritorial antarnegara di kawasan memicu sikap negara, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menggunakan pendekatan militeristik dan mulai mengembangkan (modernisasi) kemampuan persenjataan dan militernya. Pengembangan kekuatan militer terlihat pada besarnya belanja militer yang ditujukan untuk melakukan *balancing* kekuatan oleh negara-negara di kawasan ini. Pengembangan kekuatan militer menjadi salah satu langkah bagi beberapa negara di kawasan untuk melakukan *balancing* yang bertujuan untuk mendukung kesiapan operasi militer pasukan. Semakin besar belanja militer yang ditujukan untuk menghadapi ancaman, semakin kuat kemampuan ofensif negara tersebut dan semakin besar kemampuan penangkalan terhadap ancaman yang ada.

Berikut grafik penjelasan mengenai *balancing* dan pengembangan besaran alokasi belanja militer dan kondisi alutsista negara-negara di kawasan (grafik 2.1, 2.2, dan 2.3):

Grafik 2.1: Peningkatan dan *Balancing* Alokasi Belanja Militer/*Military Expenditure* Tiga Negara Besar di Asia Tenggara periode 2001-2004

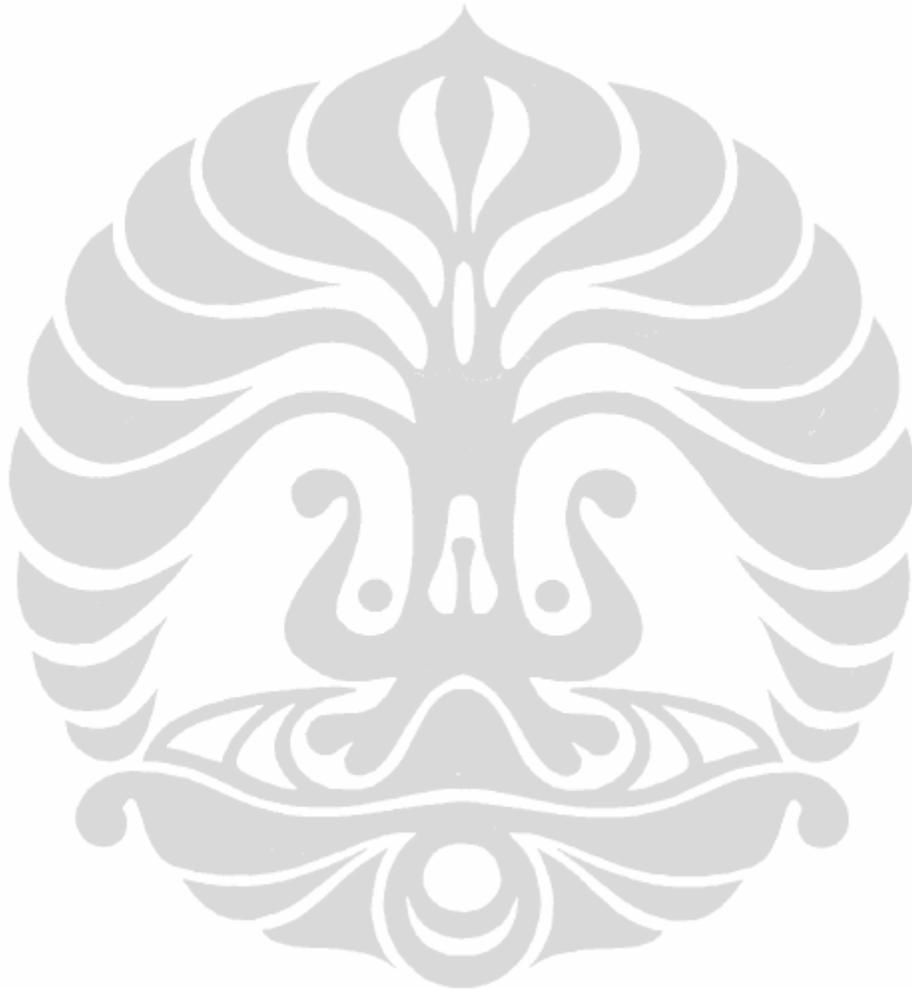


*Sumber diolah dari beberapa literatur, seperti: International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004.¹

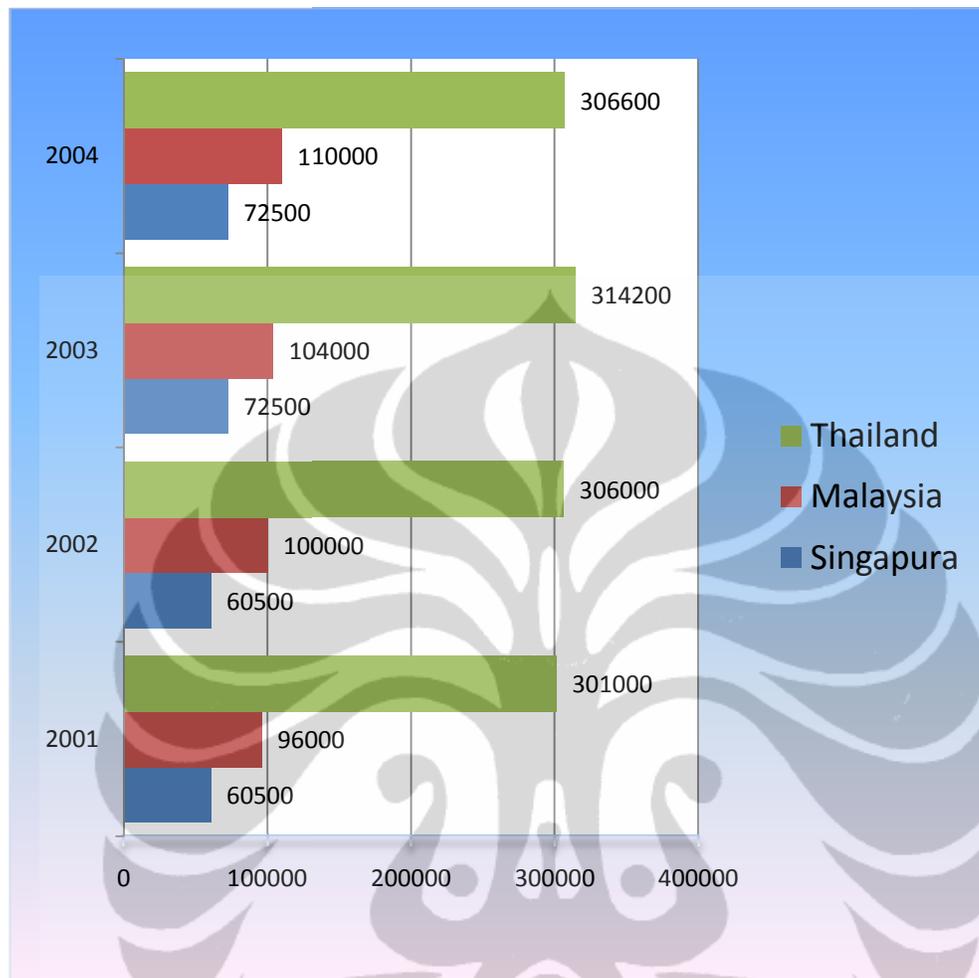
Data di atas menjelaskan bahwa terdapat peningkatan alokasi belanja militer yang dilakukan beberapa negara, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Peningkatan alokasi anggaran tersebut menggambarkan adanya bentuk *balancing*

¹ International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004

belanja untuk memperkuat kapabilitas militer masing-masing negara. meski peningkatan alokasi belanja militer Thailand sangat kecil jika dibandingkan dengan dua negara lainnya, namun tetap ada peningkatan belanja militer per tahun. Singapura paling banyak mengeluarkan anggaran pertahanan untuk belanja militer dibandingkan dengan dua negara lainnya.



Grafik 2.2: Peningkatan dan *Balancing* Kekuatan Jumlah Pasukan/*Man Power* Tiga Negara Besar di Asia Tenggara periode 2001-2004



*Sumber diolah dari beberapa literatur, seperti: International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004.²

Perbandingan jumlah atau prajurit di tiga negara besar ini terus mengalami peningkatan. Grafik di atas menjelaskan terdapat peningkatan signifikan jumlah pasukan di masing-masing negara tersebut dari tahun ke tahun dalam periode waktu

² International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004

2001-2004. Secara nori
prajurit dalam mendu
pertahanan masing-masi
dan peningkatan kekua
(grafik 2.3):

Grafik 2.3: Peningk
Combat Vehicles

*

melakukan operasi militer, terutama Singapura. Negara ini dapat dikatakan sebagai negara yang paling menonjol melakukan peningkatan kuantitas dan kualitas alustsistanya dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan.

Peningkatan kekuatan militer yang dilakukan oleh Singapura periode 2001-2004 secara detail dapat dilihat pada tabel penjelasan berikut (tabel 2.1):

Tabel 2.1: Pengembangan Kekuatan Militer Singapura periode 2001-2004

Man Power				
	2001	2002	2003	2004
Army	50.000	50.000	50.000	50.000
Navy	4.500	4.500	9.000	9.000
Air Force	6.000	6.000	13.500	13.500
Battle Tank				
MBT	63	80-100	80-100	80-100
lt tank	350	350	350	350
Armored Combat Vehicles				
AIFV	24*	272	272	272
AAV	0	0	0	0
Assault Craft	0	0	0	0
APC	1032*	1032*	1032*	1032*
Large-Calibre Artillery System				
Towed Arty	201	206	206	206
SP Arty	0	0	0	18
MOR	64*	64*	64*	64*
ATGW	31	31	31	31
AD GUNS	30	30	30	30
Mine	4	4	4	4
Combat Aircraft				
Recce	30	30	30	30
FGA	178	126	126	125
Armed AC	0	0	0	0
AEW	4	4	4	4
STRIKE	0	0	0	0
MR	0	0	0	0
MPA	0	0	0	0
SURV	1	1	1	1

FTR		0	0	0
Aircraft Carrier	0	0	0	0
UAV	64	64	64	65
Attack Helicopter				
Armed Hel	20	28	28	28
Hel	59	61	61	61
Warships (including Submarine)				
Submarine	1	2	2	3
Frigate	0	0		0
Corvette	6	6		6
Missile Craft	6	6		6
Torpedo Craft	0	0	0	0
Patrol Craft	12	12	12	11
Amphibious	6	5	5	4
Missile and Missile Launcher				
RL	1	1	1	1
RCL	290	290	290	290
MRL	0	0	0	0
Missile	10	7	7	7
SAM	75	75	75	75

* Jumlah alutsista tersebut dijelaskan dalam kata "some/beberapa", tidak ada jumlah pasti yang diterangkan.

*Sumber diolah dari beberapa literatur, seperti: International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004.⁴

Tabel di atas menjelaskan terdapat peningkatan kekuatan militer Singapura pada beberapa kategori alutsistanya. Pada periode tersebut, peningkatan militer sebagai bentuk *balancing* terlihat pada jumlah *man power* atau pasukan (terutama pada kekuatan laut dan udara), *battle tank (main battle tank)*, dan *armored combat vehicle*. Peningkatan tersebut, secara signifikan, mempengaruhi kapabilitas militer

⁴ International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004

Singapura. Peningkatan kekuatan militer yang dilakukan oleh Malaysia periode 2001-2004 secara detail dapat dilihat pada tabel penjelasan berikut (tabel 2.2):

Tabel 2.2: Pengembangan Kekuatan Militer Malaysia periode 2001-2004

Man Power				
	2001	2002	2003	2004
Army	80.000	70.000	70.000	70.000
Navy	8.000	12.000	14.000	15.000
Air Force	8.000	8.000	3.500	15.000
Battle Tank				
MBT	0	0	0	0
lt tank	26	26	26	26
Armored Combat Vehicles				
AIFV	0	0	0	0
AAV	0	0	0	0
Assault Craft	165	165	165	165
APC	816	818*	1016	1020
Large-Calibre Artillery System				
Towed Arty	182	204	204	164
SP Arty	0	0	0	0
MOR	300	300	300	232
ATGW	2	3	3	60
AD GUNS	60	60	60	60
Mine	4	4	4	4
Combat Aircraft				
Recce	394	409	409	433
FGA	42	42	42	42
Armed AC	0	0	0	0
AEW	0	0	0	0
STRIKE	0	0	0	0
MR	4	4	4	4
MPA	0	0	0	0
SURV	0	0	0	0
FTR	18	17	17	17
Aircraft Carrier	0	0	0	0
UAV	0	3	3	3

Attack Helicopter				
Armed Hel	17	6	6	6
Hel	85	71	71	63
Warships (including Submarine)				
Submarine	0	0	0	0
Frigate	4	4	4	4
Corvette	6	6	6	6
Missile Craft	8	8	8	8
Torpedo Craft	0	0	0	0
Patrol Craft	27	27	27	27
Amphibious	2	1	1	1
Missile and Missile Launcher				
RL	2	2	2	584
RCL	151	151	151	50
MRL	0	2*	18	18
Missile	5	6	6	6
SAM	62	50	52*	51

* Jumlah alutsista tersebut dijelaskan dalam kata "some/beberapa", tidak ada jumlah pasti yang diterangkan.

*Sumber diolah dari beberapa literatur, seperti: International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004.⁵

Tabel di atas menjelaskan terdapat peningkatan kekuatan militer Malaysia pada beberapa kategori alutsistanya. Pada periode tersebut, peningkatan militer sebagai bentuk *balancing* terlihat pada jumlah *man power* atau pasukan (terutama pada kekuatan laut) dan *armored combat vehicle*. Peningkatan tersebut, secara signifikan, mempengaruhi kapabilitas militer Malaysia. Berikut pula tabel di bawah yang menjelaskan peningkatan kekuatan militer yang dilakukan oleh Thailand, secara detail, di bawah ini (tabel 2.3):

⁵ International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004

Tabel 2.3: Pengembangan Kekuatan Militer Thailand periode 2001-2004

Man Power				
	2001	2002	2003	2004
Army	19.000	19.000	19.000	19.000
Navy	68.000	68.000	79.200	70.600
Air Force	43.000	48.000	45.000	46.000
Battle Tank				
MBT	282	333	333	333
lt tank	460	460	460	515
Armored Combat Vehicles				
AIFV	0	0	0	0
AAV	33	33	33	33
Assault Craft	0	0	0	0
APC	970	970	970	974
Large-Calibre Artillery System				
Towed Arty	540	602	602	601
SP Arty	20	20	20	20
MOR	14	14	14	14
ATGW	303	303	303	303
AD GUNS	322	336	336	216
Mine	7	7	7	8
Combat Aircraft				
Recece	36	36	36	36
FGA	48	133	133	133
Armed AC	64	60	60	56
AEW	0	0	0	0
STRIKE	0	18	18	18
MR	58	0	0	0
MPA	0	34	24	22
SURV	2	2	2	2
FTR	47	8	9	9
Aircraft Carrier	1	1	1	1
UAV	1	1	1	1
Attack Helicopter				
Armed Hel	9	11	11	13
Hel	210	216	208	213
Warships (including Submarine)				
Submarine	0	0	0	0
Frigate	14	12	12	12

Corvette	5	5	5	5
Missile Craft	6	6	6	6
Torpedo Craft	0	0	0	0
Patrol Craft	77	77	104	104
Amphibious	9	9	7	7
Missile and Missile Launcher				
RL	1	1	1	1
RCL	180	180	180	180
MRL	0	0	0	1
Missile	2	6	6	6
SAM	4*	4*	4*	4*

* Jumlah alutsista tersebut dijelaskan dalam kata "some/beberapa", tidak ada jumlah pasti yang diterangkan.

*Sumber diolah dari beberapa literatur, seperti: International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004⁶

Tabel di atas menjelaskan terdapat peningkatan kekuatan militer Thailand pada beberapa kategori alutsistanya. Pada periode tersebut, peningkatan militer sebagai bentuk *balancing* terlihat pada jumlah *man power* atau pasukan (terutama pada kekuatan laut), *battle tank (main battle tank)*, *large-calibre artillery system*, dan *warship* jenis *patrol craft*. Peningkatan tersebut, secara signifikan, mempengaruhi kapabilitas militer Thailand.

Tiga tabel di atas menggambarkan bahwa terdapat peningkatan dan *balancing* kekuatan militer yang cukup signifikan. Pengembangan kekuatan militer yang dilakukan oleh beberapa negara tersebut tentu secara langsung akan mempengaruhi atmosfer keamanan dan stabilitas kawasan. Di kawasan Asia Tenggara, negara-negara yang terlihat melakukan pengembangan atau modernisasi kekuatan militernya adalah Malaysia, Singapura, Thailand dan beberapa negara lain di kawasan. Singapura dapat dikatakan paling menonjol dalam melakukan pengembangan kekuatan militer, negara

⁶ International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2000-2001*, London: Oxford University Press, 2000; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2002-2003*, London: Oxford University Press, 2002; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2003-2004*, London: Oxford University Press, 2003; International Institute for International Studies (IISS), *The Military Balance 2004-2005*, London: Oxford University Press, 2004

ini merupakan satu-satunya negara di kawasan Asia Tenggara yang memiliki banyak alat persenjataan militer paling modern, diikuti oleh Malaysia dan negara-negara lainnya. Modernisasi kekuatan yang dilakukan negara-negara tersebut tentu saja, secara otomatis, akan memperkuat kemampuan operasi militer. Selain itu, modernisasi yang sudah dilakukan tentu saja akan mempengaruhi kemampuan teknologi dan strategi yang menentukan atmosfer keamanan setiap negara dan mempengaruhi konstelasi kekuatan, seperti kemampuan bentuk operasi militer sebuah negara yang dapat merubah pola interaksi di kawasan.

Dengan adanya potensi konflik, bentuk modernisasi kekuatan militer yang ada tentu dapat mendukung negara-negara tersebut untuk melakukan manuver politik yang mengarah keluar batas nasional yang digunakan untuk mencapai kepentingan nasional dan proteksi kedaulatannya.

2.2 Terorisme dan Kebijakan Global Amerika Serikat

Dalam lingkup global, lingkungan strategis yang meliputi Indonesia periode 2001-2004 berkaitan erat dengan peristiwa 9/11 yang mengubah struktur geopolitik dunia. Pasca 9/11, negara adidaya tersebut, dalam beberapa dokumen resminya, menyatakan perlunya melakukan kerjasama regional sebagai usaha untuk menghadapi terorisme melalui elemen kekuatan nasional dan internasional.⁷ Usaha untuk menghadapi perang melawan terorisme dicapai dengan menggunakan pengaruh global Amerika terhadap sekutu maupun teman untuk menciptakan komunitas internasional. Usaha tersebut kemudian dicapai, salah satunya melalui diplomasi yang digalang sebagai strategi dalam menghadapi terorisme global.⁸

Dalam dokumen lainnya, negara *super power* ini dalam memaknai lingkungan strategisnya, menjelaskan empat objektif strategisnya dalam meningkatkan pengamanan global, salah satunya dengan melakukan tindakan yang bersifat global dan memperkuat aliansi dan kerjasama untuk menghadapi musuh bersama. Hal

⁷ The National Security Strategy of The United States of America, September 2002

⁸ *Ibid*

tersebut kemudian dilakukan melalui aktivitas militer dengan negara-negara di seluruh dunia yang ditujukan untuk melindungi kepentingan dunia dan kepentingan global.⁹ Kepentingan nasional dan kepentingan global dunia, dalam pandangan Amerika, tidak akan dapat dicapai jika terorisme dihadapi dengan menggunakan pendekatan defensif. Karena itu, Amerika akan menggunakan strategi pertahanan aktif untuk melindungi dan memperluas perdamaian, kebebasan, dan kesejahteraan seluruh dunia sebagai strategi untuk menghadapi terorisme global.¹⁰

Dalam dokumen The National Security Strategy of The United States of America tahun 2006, secara detail dijelaskan bahwa kebijakan negara *super power* tersebut ditujukan untuk memerangi ancaman terorisme yang mempengaruhi dunia. Kebijakan global ditujukan untuk memberi keamanan dunia dengan memerangi setiap ancaman yang ada, termasuk terorisme.¹¹ Kebijakan Amerika dalam memerangi terorisme dengan melakukan *law enforcement*, kemampuan intelijen, kekuatan militer, dan usaha diplomasi.¹² Selain itu, kebijakan atau *grand strategy* Amerika dalam menghadapi teror ditujukan sebagai langkah pencegahan terhadap adanya ancaman terorisme melalui pembangunan *ballistic missile defense*, memperkuat *nonproliferation endeavors*, dan menggunakan diplomasi kolektif yang efektif.¹³ Karena itu, Bush dan pemerintahannya terus menggalang koalisi yang bersifat multilateral.¹⁴ Kebijakan Amerika yang mendorong lahirnya koalisi kecil, baik antar Amerika-Jepang atau koalisi besar antara Amerika, Inggris, Italia, Perancis dan negara-negara lainnya.

Hal serupa dilakukan oleh negara-negara di kawasan Asia Tenggara melalui ASEAN yang digelar pada bulan November 2002 di Manila. Tujuan pertemuan

⁹ The National Military Strategy of The United States of America, 2004

¹⁰ National Defense Strategy of The United States of America, Maret, 2004

¹¹ The National Security Strategy of The United States of America, March 2006

¹² *Ibid*

¹³ Robert G. Kaufman, *In Defense of the Bush Doctrine*, Kentucky: University Press of Kentucky, 2007, h. 128

¹⁴ Jusup Wanandi, *A Global Coalition against International Terrorism*, International Security, Vol. 26, No. 4 (Spring, 2002), h. 185

tersebut untuk mengkoordinasi upaya negara-negara di kawasan Asia Tenggara dalam memerangi ancaman terorisme.¹⁵ Upaya negara-negara dalam memerangi terorisme menjadi agenda utama pasca 9/11 mengingat ancaman terorisme tidak hanya terjadi di negara-negara besar saja. Konektifitas jaringan terorisme telah merebak ke berbagai penjuru dunia. Hadirnya kekuatan Taliban di Afganistan yang dimotori oleh kekuatan Osama bin Laden atau peranan kelompok organisasi terorisme lainnya terbukti telah menebar ancaman.

Isu terorisme telah cukup lama berkembang, namun semenjak terjadinya pengeboman WTC di Amerika Serikat, isu ini menjadi polemik dinamika politik internasional dan menjadi perhatian bagi banyak kalangan, sebagai tanda dimulainya babak baru dalam situasi keamanan internasional, mengingat ancaman yang ditimbulkan memiliki efek yang sangat besar terhadap kelangsungan politik, ekonomi, dan sosial, serta keamanan dunia, selain adanya bentuk kejahatan transnasional lainnya, yaitu ancaman kejahatan yang mengarah pada ancaman transnasional, seperti perdagangan dan peredaran obat-obatan terlarang dan penyelundupan senjata.¹⁶ Dengan kata lain, interaksi antarnegara di kawasan ini tidak terlepas dari adanya pengaruh kebijakan global negara adidaya dalam kampanye anti terorisme yang menjadi isu sekaligus permasalahan internasional yang berdasarkan kepentingan nasional Amerika Serikat dan kepentingan internasional di seluruh belahan dunia, terutama di kawasan Asia Tenggara. Kampanye anti terorisme tersebut menjadi prioritas kebijakan luar negeri negara adidaya dalam memerangi kelompok ekstrimis militan Islam yang tidak hanya menjadikan kawasan Asia Tenggara tidak hanya sebagai wilayah bermain, tapi juga mencitrakan kultur kawasan sebagai wilayah terorisme, terkait dengan situasi demografis kawasan yang memiliki mayoritas penduduk muslim.

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Professor Ewan W. Anderson, *Enhancing the Security of States in a Multipolar World: Vulnerabilities and Opportunities*, A Report of the George C. Marshall European Center for Security Studies Conference 13-15 March, 1999, h. 12-13

2.3 Ancaman Terorisme dan Kejahatan Transnasional di Kawasan Asia Tenggara

Dalam lingkup regional, lingkungan strategis yang meliputi Indonesia adalah kawasan Asia Tenggara. Kawasan ini tidak terlepas dari perubahan struktur geopolitik dunia, baik dari kebijakan global Amerika dalam memerangi terorisme maupun ancaman terorisme yang terjadi di Asia Tenggara, bahkan adanya sikap negara-negara di kawasan ini yang melakukan antisipasi menghadapi terorisme dan bentuk konflik-konflik yang lain, seperti konflik teritorial maupun konflik kepentingan lainnya yang bersifat politik, dengan melakukan pengembangan kekuatan militer yang mempengaruhi stabilitas kawasan.

Pengembangan kekuatan dan hegemoni sebagai bagian dari masa lalu tidak begitu saja menghilang. Isu-isu tersebut tetap eksis meski pada masa kini isu-isu dan ancaman yang berkembang jauh lebih kompleks. Kompleksitas ancaman dan isu tidak lagi hanya bersifat konvensional. Meningkatnya aktivitas terorisme dan isu-isu non-konvensional lainnya berbarengan dengan tingkat pengembangan kekuatan militer terus mendominasi situasi lingkungan strategis di kawasan Asia Tenggara. Perkembangan dan kecenderungan global merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dinamika keamanan kawasan regional.

Berbagai dokumen resmi yang dikeluarkan pemerintah negara-negara di kawasan tersebut menyoroti eksistensi ancaman lintas negara sebagai ancaman yang patut mendapatkan perhatian, serta kebijakan pertahanan yang ditujukan untuk meningkatkan pertahanan. Buku Putih Pertahanan Indonesia tahun 2003 menjelaskan bahwa isu keamanan pada dekade terakhir ini makin kompleks dengan adanya konflik klaim teritorial, keamanan jalur komunikasi laut dan jalur perdagangan melalui laut, serta meningkatnya ancaman non-konvensional seperti aktivitas terorisme, perampokan dan pembajakan, penyelundupan, imigrasi gelap, penangkapan ikan

secara ilegal, dan kejahatan lintas negara lainnya.¹⁷ Bentuk-bentuk kejahatan tersebut makin kompleks karena dikendalikan oleh aktor-aktor dengan jaringan lintas negara yang sangat rapih, serta memiliki kemampuan teknologi dan dukungan finansial.¹⁸ Kekuatiran dan dan ketidakpastian yang melanda bangsa-bangsa di dunia, termasuk Indonesia, terhadap ancaman dan akibat yang disebabkan kejahatan transnasional semakin besar. Serangan WTC dan Bom Bali telah menjadi bukti bahwa upaya negara-negara dalam memerangi terorisme belum berhasil sepenuhnya dan melihat perkembangan ini nampaknya dunia masih dibayangi oleh ancaman terorisme internasional yang juga bermain di lingkup kawasan.¹⁹

Pandangan pemerintah Singapura terhadap adanya ancaman terorisme juga dituangkan dalam dokumen resmi Buku Putih Pertahanan Singapura tahun 2003. Dokumen ini secara resmi menjelaskan detail ancaman terorisme secara global maupun kawasan. Dokumen ini menjelaskan latar belakang sejarah, strategi, operasionalisasi serangan, bahkan jaringan kelompok terorisme Jemaah Islamiyah yang terkait dengan Majelis Mujahidin Indonesia, Kumpulan Militan Malaysia, Moro Islamic Liberation Front di Filipina, serta jaringan terorisme internasional Al-Qaeda.²⁰ Selain itu, dokumen ini memaparkan kegiatan Departemen Keamanan Singapura dalam mengatasi ancaman terorisme yang terbukti telah menebar ancaman, terutama di kawasan Asia Tenggara. Kelompok atau jaringan terorisme di dalam dan luar kawasan telah menjadikan kawasan ini sebagai tempat perlindungan sekaligus daerah transit untuk melakukan operasinya.²¹ Kawasan ini dianggap sebagai arena operasi kelompok radikal Islam dalam menjalankan tujuan-tujuan politiknya.²² Kawasan Asia Tenggara memiliki negara-negara dengan populasi penduduk Islam yang cukup banyak. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok

¹⁷ Buku Putih Pertahanan Negara Republik Indonesia: *Mempertahankan Tanah Air Memasuki Abad 21*, Op.Cit

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

²⁰ White Paper, *The Jemaah Islamiyah and The Threat of Terrorism*, Ministry of Home Affairs, Republic of Singapore, 2003

²¹ *Ibid*, h. 3

²² *Ibid*

terorisme ini untuk menyebarkan pandangan radikalnya dalam merekrut anggota-anggota baru.²³

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Strategic Survey mengenai kawasan Asia, khususnya di Asia Tenggara, kelompok-kelompok terorisme memang tersebar cukup banyak di negara-negara seperti Indonesia, Thailand, Filipina dan negara-negara lainnya. Keberadaan Jemaah Islamiah di Indonesia yang dikaitkan dengan jaringan Al-Qaeda atau Thailand yang beberapa kali mengalami serangan dari kelompok Muslim dari provinsi Selatan Thailand pada Januari 2004, dan ancaman-ancaman yang diberikan oleh kelompok Abu Sayyaf dan Moro Islamic Liberation Front terhadap pemerintah Filipina. Besarnya ancaman terorisme yang bermain di kawasan Asia Tenggara membuat negara-negara di kawasan ini menjadikan isu ini sebagai agenda terdepan dalam kebijakan luar negerinya.²⁴

Sejak tragedi yang menimpa World Trade Center (WTC) 11 September 2001, terorisme internasional telah menjadi ancaman nyata bagi dunia. Berbagai upaya telah dilakukan negara-negara di dunia untuk memerangi terorisme. Namun tampaknya belum sepenuhnya berhasil meniadakan kelompok terorisme maupun menghentikan aksinya. Bahkan setahun setelah terjadinya peristiwa WTC, aksi terorisme kembali terjadi seperti yang dialami dalam tragedi Bali 12 Oktober 2002.²⁵ Ancaman terorisme di kawasan Asia Tenggara sendiri telah beberapa kali terjadi, antara lain (tabel 2.4):

Tabel 2.4: Serangan Terorisme

NO	TAHUN	TEMPAT KEJADIAN
1.	2002	Serangan bom bunuh diri di Bali
2.	2003	Serangan bom mobil di depan hotel JW Marriot

²³ *Ibid*, h. 4

²⁴ Strategic Survey-Asia, 2004

²⁵ Buku Putih Pertahanan Negara Republik Indonesia 2003, *loc. cit*, h. 7

3.	2004	Serangan bom di depan kedutaan Australia di Jakarta
4.	2005	Serangan bom bunuh diri di Jimbaran dan Kuta, Bali

*Sumber: Andrew T.H. Tan, *A Handbook of Terrorism and Insurgency in Southeast Asia*, USA: Edward Elgar Publishing Limited, 2007²⁶

Selain itu, secara geopolitik, isu tersebut menjadi penting sejak terjadinya peristiwa 9/11. Kampanye anti-terorisme yang dilancarkan presiden Bush telah menjadikan Asia Tenggara sebagai “front kedua” setelah Afganistan. Asia Tenggara menjadi target kampanye terorisme karena dua hal. Pertama, mayoritas penduduk di kawasan ini beragama Islam, yakni agama yang sama dengan yang dipeluk oleh Osama bin Laden. Kedua, kawasan ini memang terdapat beberapa kelompok minoritas Islam yang cenderung keras dalam menyampaikan aspirasi mereka yang tersebar di Indonesia, Malaysia, dan Filipina.²⁷ Sejak tahun 1999 hingga peristiwa pemboman di Bali, kegiatan teror di Indonesia cukup meningkat. Sejumlah aksi teror yang terjadi di Indonesia, antara lain (tabel 2.5):

Tabel 2.5: Serangkaian Serangan Terorisme di Indonesia

NO	WAKTU KEJADIAN	TEMPAT KEJADIAN
1.	2 Januari 1999	Peledakan Toserba Ramayana, Jakarta
2.	9 Februari 1999	Peledakan Mal Kelapa Gading, Jakarta
3.	1999	Peledakan Mesjid Istiqlal, Jakarta
4.	28 Mei dan 29 Mei 2000	Peledakan Gereja (GKPI) dan Gereja Katolik, Medan
5.	4 Juli 2000	Peledakan Gedung Kejaksaan Agung, Jakarta

²⁶ Andrew T.H. Tan, *A Handbook of Terrorism and Insurgency in Southeast Asia*, USA: Edward Elgar Publishing Limited, 2007

²⁷ Charles E. Morrison, *Asia Pacific Security Outlook 2003*, Japan: Japan Center for International Exchange, 2003; Charles E. Morrison, *Asia Pacific Security Outlook 2004*, Japan: Japan Center for International Exchange, 2004; Dr. Bambang Cipto, MA, *Hubungan Internasional di Asia Tenggara: Teropong terhadap Dinamika, Realitas, dan Masa Depan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

6.	1 Juli 2000	Peledakan Kantor Komisi Pemilu (KPU), Jakarta
7.	1 Agustus 2000	Peledakan di halaman Kedutaan Filipina, Jakarta
8.	30 Agustus 2000	Peledakan di Kantor Departemen Pertanian, Jakarta
9.	13 September 2000	Peledakan Gedung Bursa Efek Jakarta, Jakarta
10.	1 Agustus dan 23 September 2001	Peledakan Gedung Atrium Senen, Jakarta
11.	2000 dan 2001	Peledakan sejumlah Gedung Gereja pada malam Natal
12.	12 Oktober 2002	Peledakan di Bali
13.	5 Desember 2002	Peledakan Mc Donald, Mal Ratu Indah, Makassar
14.	3 Februari 2003	Peledakan Wisma Bhayangkari di Kompleks Mabes-Polri, Jakarta Selatan

*Sumber: Buku Putih Pertahanan Negara Republik Indonesia, *Indonesia: Mempertahankan Tanah Air Memasuki Abad 21, 2003*.²⁸

Selain itu, adanya ancaman kejahatan transnasional lainnya turut menjadi perhatian negara-negara di kawasan ini mengingat kerugian yang ditimbulkan. Tindak kejahatan ini dikendalikan oleh kelompok terorganisir yang tujuan utamanya mendapatkan uang. Besarnya ancaman ini sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi, politik dan keamanan negara-negara di Asia Tenggara. Aksi perompakan/pembajakan, penyelundupan manusia, senjata amunisi, perdagangan

²⁸ Buku Putih Pertahanan Negara Republik Indonesia 2003, *loc. cit.*, h. 7

obat-obatan terlarang, dan imigrasi gelap cenderung meningkat dan berdampak buruk pada stabilitas kawasan dan negara.²⁹

Secara geopolitik, kawasan Asia Tenggara juga diidentifikasi sebagai daerah yang paling tidak aman di dunia (*among world's most troubled areas*). Walaupun dianggap sebagai wilayah yang tidak aman, namun letak geografis Asia Tenggara sangat strategis bagi dunia. Selat Malaka merupakan jalur pelayaran yang penting dan terpadat di dunia, Asia Tenggara juga kaya akan cadangan sumber daya alam serta luasnya hutan tropis yang dihuni oleh lebih dari 300 juta jiwa. Karena itu, adanya ancaman kejahatan transnasional dan kehadiran kelompok-kelompok terorisme di kawasan ini sangat mempengaruhi stabilitas kawasan. Hal itu masih ditambah dengan adanya interaksi antara negara-negara di kawasan Asia Tenggara sendiri satu sama lain terkait masalah teritorial dan kedaulatan, serta kepentingan politik lainnya yang turut mempengaruhi situasi kawasan dan mengarah pada terjadinya konflik. Masalah keamanan regional yang muncul antara lain adanya konflik yang menyangkut klaim teritorial, jalur komunikasi laut dan jalur perdagangan melalui laut.³⁰

Potensi konflik yang terjadi di beberapa negara, seperti konflik perbatasan antara Thailand dan Myanmar terus memuncak, terkait dengan isu konflik antar etnis kedua negara dan permasalahan peredaran obat-obatan di sekitar wilayah perbatasan kedua negara.³¹ Perbedaan pandangan dalam menyikapi kedaulatan kemudian menciptakan friksi politik yang mengarah pada terjadinya konflik yang berkepanjangan. Konflik-konflik klaim teritorial lainnya antara negara-negara di kawasan ini yang berlangsung sudah cukup lama, seperti konflik antara Filipina dan Malaysia dalam memperebutkan wilayah Sabah dan kasus Pulau Batu Putih (Pedra Branca) antara Malaysia dan Singapura. Indonesia juga memiliki permasalahan perbatasan dengan negara-negara lain, terlebih lagi mengingat demikian luasnya

²⁹ *Ibid*

³⁰ *Ibid*, h. 7

³¹ Strategis Survey-Asia, 2001.

wilayah darat dan perairan. Konflik perbatasan yang melibatkan Indonesia dan Singapura, konflik antara Indonesia dan Malaysia dan kondisi-kondisi ini juga terjadi antar Indonesia dengan Thailand, Vietnam, dan negara-negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.³²

Selain itu, persoalan isu keamanan laut negara-negara “Island in Between” (kepulauan di Asia Tenggara) menunjukkan besarnya keuntungan ekonomis dan kekayaan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi keamanan laut di Asia Tenggara, yaitu:³³

1. Kepentingan atas kekayaan sumber daya laut dan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) sebagai konsekuensi hasil Konvensi PBB ketiga mengenai Hukum Kelautan (UNCLOS-United Nation’s Convention on the Law of the Sea).
2. Perubahan lingkungan keamanan regional pasca berakhirnya perang dingin dan mundurnya kekuatan militer di Asia Tenggara.
3. Keamanan maritim menjadi perhatian utama dari Angkatan Laut dalam mengatasi berbagai ancaman kedaulatan nasional yang berasal dari faktor eksternal, seperti persoalan bajak laut, penyelundupan senjata, masalah narkoba, sampai pada imigran gelap.

Konflik dan perselisihan atas wilayah laut menjadi arena ketegangan kepentingan politik antara negara-negara di kawasan ini dan menjadi karakter hubungan internasional di Asia Tenggara. Perselisihan wilayah laut yang terjadi karena terbukanya peluang untuk memanfaatkan dan mengeksploitasi kawasan Laut China Selatan antara negara-negara di dalam dan luar kawasan Asia Tenggara, seperti China, Vietnam, Malaysia, dan Filipina yang memperbesar potensi terjadinya konflik laut.³⁴ Konflik laut terjadi sebagai akibat dari tujuan untuk mengeksploitasi

³² Buku Putih Pertahanan Negara Republik Indonesia 2003, *loc. cit*

³³ Connie Rahakundini Bakrie, *loc. cit*, h. 66

³⁴ Charles E. Morrison, *loc. cit*; Charles E. Morrison, *loc. cit*; Dr. Bambang Cipto, MA, *loc. cit*

keuntungan ekonomis sumber daya alam dan fungsi atas wilayah laut yang menjadi bentuk karakter persaingan. Persaingan ini kemudian memicu negara-negara untuk bersaing melalui pendekatan militeristik yang mempengaruhi atmosfer hubungan politik antarnegara demi pemenuhan pengaruh di kawasan dan kepentingan nasional masing-masing negara. Hal ini kemudian menjadi karakter hubungan yang dapat memicu potensi konflik yang mengancam stabilitas hubungan antarnegara di luar maupun di dalam kawasan Asia Tenggara.

2.4 Kesimpulan

Secara komprehensif, perubahan suhu politik pasca terjadinya peledakan gedung WTC 11 September 2001 telah membentuk karakter lingkungan strategis periode 2001-2004 di kawasan Asia Tenggara yang turut mengalami perubahan. Hadirnya ancaman lintas negara, seperti terorisme telah memicu adanya kebijakan global Amerika menggunakan elemen kekuatan nasional dan internasional yang turut direspon oleh negara-negara lain di belahan dunia, termasuk Asia Tenggara. Usaha untuk menghadapi perang melawan terorisme dicapai dengan menggunakan pengaruh global Amerika terhadap sekutu maupun teman untuk menciptakan komunitas internasional. Usaha tersebut kemudian dicapai, salah satunya melalui diplomasi yang digalang sebagai strategi dalam menghadapi terorisme global. Upaya negara-negara dalam memerangi terorisme menjadi agenda utama pasca 9/11. Isu ini kemudian menjadi polemik dinamika politik internasional dan menjadi *concern* bagi banyak kalangan, sebagai tanda dimulainya babak baru dalam situasi keamanan internasional mengingat ancaman terorisme telah menciptakan konektivitas jaringan terorisme di Asia Tenggara. Kelompok-kelompok teroris ini memang tersebar cukup banyak di negara-negara seperti Indonesia, Thailand, Filipina dan negara-negara lainnya.

Situasi lingkungan strategis di kawasan ini turut dipengaruhi oleh adanya kejahatan transnasional. Tindak kejahatan ini dikendalikan oleh kelompok terorganisir yang tujuan utamanya mendapatkan keuntungan finansial. Besarnya ancaman ini sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi, politik dan keamanan negara-

negara di Asia Tenggara. Aksi perompakan/pembajakan, penyelundupan manusia, senjata amunisi, perdagangan obat-obatan terlarang, dan imigrasi gelap cenderung meningkat dan berdampak buruk pada stabilitas kawasan dan negara.

Dalam hubungan antarnegara di kawasan Asia Tenggara, pola interaksi negara-negara di kawasan ini pun turut diwarnai beberapa tensi politik yang cukup tinggi. Tensi politik yang bermunculan disebabkan adanya kepentingan kedaulatan, seperti konflik klaim teritorial dan kepentingan politik yang mengarah pada terjadinya potensi perselisihan kepentingan atas wilayah laut. Situasi ini masih dan akan selalu menjadi arena ketegangan kepentingan politik antara negara-negara di kawasan ini dan menjadi karakter hubungan internasional di kawasan Asia Tenggara. Besarnya potensi konflik tersebut memicu sikap negara-negara di kawasan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menggunakan pendekatan militeristik dan mulai mengembangkan (modernisasi) kemampuan persenjataan dan meningkatkan jumlah pasukan untuk menopang kapabilitas militernya dalam melakukan operasi militer. Perubahan tersebut pada akhirnya akan menentukan tipologi ancaman, bentuk konflik, dan eskalasi konflik yang mempengaruhi stabilitas politik yang secara normatif akan menentukan pembangunan atau pengembangan postur pertahanan sebuah negara yang ditujukan untuk merefleksi persaingan, ancaman dan konstelasi kekuatan sebagai respon terhadap lingkungan strategisnya.